

Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Memperkuat Karakter Religius Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo

Siti Masithoh¹, Ahmad syafii Sj², Fitri Wahyuni³
Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo
correspondence e-mail*, marsithohsiti59@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/01/01; Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/06/25

Abstract

This study aims to determine the implementation of affective learning strategies through habituation and role models and their impact on strengthening the religious character of students with special needs at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Using a qualitative approach, this study explores in depth the learning process that emphasizes the affective aspect as a means of character formation. The results of the study indicate that habituation and role model strategies that are applied consistently and empathetically are able to instill religious values such as discipline in worship, honesty, politeness, and gratitude effectively in students. These findings confirm that affective learning is a relevant approach and has a positive impact on forming religious character, especially in special education environments that require more personal, contextual, and humanistic methods.

Keywords

Affective Learning, Habituation, Role Model, Religious Character, Students With Special Needs, Special Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah instrumen fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik¹. Namun demikian, dalam praktik pendidikan formal, selama ini dominasi pendekatan kognitif sering kali mengesampingkan dimensi afektif yang tak kalah penting. Padahal, afeksi merupakan unsur penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan dimensi afektif akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual². Penelitian ini bertujuan untuk

¹ Jerome S Bruner, *In Search of Pedagogy*, New York (New York: Harvard University Press, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203088609>.

² Jonathon E. Larson, *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY: COGNITION AND LEARNING, INDIVIDUAL*

mengetahui pembelajaran afektif dan dampaknya terhadap penguatan karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus

Di Indonesia, pembangunan karakter menjadi agenda utama pendidikan nasional sebagaimana tercermin dalam visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mencetak profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia³. Di sinilah pentingnya penguatan karakter religius dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter harus saling berkelindan dalam setiap jenjang, termasuk di sekolah luar biasa (SLB) yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal penyesuaian kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), memiliki peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan pedagogis berbeda dari sekolah umum⁴. Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo, peserta didik terdiri dari anak-anak dengan ragam disabilitas seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna netra, atau gabungan dari beberapa jenis hambatan. Meskipun secara fisik dan/atau intelektual mereka memiliki keterbatasan, bukan berarti mereka tidak bisa memperoleh pendidikan karakter yang kuat⁵. Justru mereka sangat membutuhkan pembelajaran yang menyentuh ranah afektif secara lebih mendalam, melalui strategi yang tepat dan manusiawi.

Salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan afektif adalah pendekatan pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan. Strategi ini menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sentral dalam membentuk nilai dan sikap melalui perilaku nyata sehari-hari. Guru menjadi role model yang memberikan contoh konkret mengenai nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap toleran⁶. Di sisi lain, pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti

DIFFERENCES AND MOTIVATION (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2014).

³ Kemendikbud RI, "Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Pendidikan Tinggi" (Jakarta, 2020).

⁴ UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, issued 2003, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁵ Jhon W Santrock, *Educational Psychology : Fifth Edition* (Dallas: McGraw-Hill, 2016).

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred* (Oxford: Praeger, 2010).

berdoa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan perilaku sopan santun menjadi instrumen internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus.

Pembiasaan dan keteladanan menjadi sangat relevan di SDLB karena peserta didik berkebutuhan khusus seringkali lebih mudah menangkap pelajaran melalui pengulangan dan pemodelan ketimbang instruksi verbal yang abstrak⁷. Mereka membutuhkan stimulus afektif yang konkret dan dapat diindra. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya menyentuh dimensi afeksi peserta didik, tetapi juga memberikan penguatan dalam aspek spiritualitas dan keagamaan yang menjadi pondasi karakter religius.

Namun demikian, implementasi strategi ini tentu tidak berjalan tanpa tantangan. Guru-guru di SDLB harus memiliki kesabaran tinggi, keterampilan pedagogis khusus, dan keteladanan pribadi yang kuat. Dalam banyak kasus, guru bukan hanya mendidik, melainkan juga menjadi orang tua kedua yang memahami dan membimbing setiap peserta didik dengan penuh empati dan ketulusan. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi strategi belajar afektif melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menguatkan karakter religius di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Kajian ini menjadi sangat signifikan, tidak hanya dalam konteks pengembangan model pembelajaran karakter di sekolah luar biasa, tetapi juga sebagai kontribusi dalam penguatan nilai-nilai pendidikan inklusif yang menjunjung tinggi hak, martabat, dan potensi setiap individu.

Ranah afektif menurut Bloom berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi peserta didik. Pembelajaran afektif berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik terhadap suatu nilai atau norma tertentu. Tujuan akhir dari pembelajaran afektif adalah internalisasi nilai dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, pembelajaran afektif menuntut pendekatan yang kontekstual, empatik, dan konsisten.

Pembiasaan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berulang

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

dengan harapan peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut secara otomatis. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan sangat efektif untuk menanamkan nilai religius sedangkan keteladanan adalah strategi pembelajaran karakter yang menempatkan guru sebagai figur panutan. Keteladanan memiliki kekuatan transformasi moral yang besar karena peserta didik melihat langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam praktik nyata. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus dilakukan dengan prinsip “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani,” yang menekankan pentingnya keteladanan di depan.

Di SDLB, keteladanan menjadi vital karena peserta didik lebih banyak meniru daripada menganalisis. Dengan melihat guru yang sabar, tekun, jujur, dan taat ibadah, peserta didik akan secara perlahan meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Karakter religius dan ekspresi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari seperti berdoa, berkata jujur, menghormati orang tua/guru, serta menjaga kebersihan. Karakter ini tidak hanya tercermin dalam ibadah formal tetapi juga dalam sikap hidup sehari-hari. Di tengah tantangan arus globalisasi dan degradasi moral, penguatan karakter religius menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka memiliki ketangguhan spiritual dalam menjalani hidup.

SDLB Negeri Jenangan Ponorogo merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri di Kabupaten Ponorogo yang memiliki reputasi cukup baik dalam pengelolaan pendidikan inklusif. Sekolah ini menaungi peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus dan telah menjalankan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program pembiasaan seperti doa bersama, kegiatan keagamaan rutin, serta praktik keteladanan dari guru. Oleh karena itu, SDLB ini menjadi subjek yang relevan untuk meneliti praktik strategi afektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Beberapa penelitian yang mirip dengan objek bahasan peneliti yaitu penelitian Yanti Suryani (2020) yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar", hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan

guru dalam bersikap, berperilaku religius, serta interaksi sehari-hari sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa SD. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan seperti doa bersama, salat Dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Gap pembeda dengan penelitian ini fokus pada sekolah dasar reguler, bukan SLB (Sekolah Luar Biasa), Tidak secara khusus mengkaji strategi pembelajaran afektif; lebih pada pendekatan keteladanan saja dan tidak mengeksplorasi teknik pembiasaan sebagai bagian dari strategi pembelajaran formal⁸.

Penelitian Siti Nurul Khotimah (2021), judul "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan dan Lingkungan Sekolah di SD Islam Terpadu, hasil penelitian menunjukkan sekolah menciptakan lingkungan religius melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta program hafalan juz amma. Pembiasaan dianggap efektif menumbuhkan karakter religius siswa sejak usia dini. Titik beda dengan penelitian ini, fokus pada lingkungan sekolah Islam terpadu, bukan sekolah inklusi atau luar biasa, tidak membahas aspek strategi pembelajaran afektif secara teoritis dan sistematis dan Tidak fokus pada keteladanan guru sebagai strategi inti⁹.

Penelitian Andi Rahmat dan Nurhayati (2019) judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB" hasil temuan menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita dilakukan melalui pendekatan visual, verbal, serta penguatan perilaku dengan pujian dan reward. Pembiasaan salat, membaca doa, dan mengenal Allah diperkenalkan secara bertahap dan konsisten. Titik pembeda dengan penelitian ini, tidak menitikberatkan pada strategi pembelajaran afektif dalam konteks pembiasaan dan keteladanan, belum mengaitkan praktik di lapangan dengan kerangka teori afektif secara eksplisit dan fokusnya pada siswa berkebutuhan khusus secara umum, tidak secara spesifik pada penguatan karakter

⁸ Yanti Suryani, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah Dasar” (Yogyakarta: uny pres, 2020).

⁹ Siti Nurul Khotimah, “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Dan Lingkungan Sekolah Di SD Islam Terpadu” (Yogyakarta: uny pres, 2021).

religius melalui pendekatan afektif yang terstruktur¹⁰. Menggabungkan strategi pembelajaran afektif, pembiasaan, dan keteladanan sebagai pendekatan holistik. Fokus pada penguatan karakter religius secara mendalam dalam konteks SDLB (yang memiliki kompleksitas tersendiri) dan memberi kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran religius untuk siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan teoritik dan praktis secara seimbang.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara holistik dan kontekstual tentang implementasi strategi afektif melalui pembiasaan dan keteladanan di SDLB Jenangan Ponorogo¹¹. Lokasi penelitian yaitu di SDLB Negeri Jenangan, Ponorogo. Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi. Observasi langsung pada proses pembiasaan (misalnya: shalat berjamaah, salam-sapa, membaca doa, kebersihan diri, dsb), Wawancara mendalam dilakukan dengan guru/kepala sekolah: terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi afektif. Dengan siswa: untuk mengetahui pemahaman dan perasaan mereka terhadap praktik pembiasaan dan keteladanan dan dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi: 1) Reduksi data, memilih dan meringkas poin utama dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen; 2) Penyajian data – disajikan dalam bentuk naratif deskriptif atau tabel/diagram ringkasan untuk menggambarkan tahapan dan hasil; 3) Verifikasi /penarikan kesimpulan – menafsir data yang telah direduksi dan disajikan, mencari pola atau tema utama (misalnya: peningkatan religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial). Langkah ini serupa dengan penelitian di MTs, SMP, maupun SDLB sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, siswa, serta

¹⁰ Andi rahmat dan nurhayati, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB” (Yogyakarta: uny pres, 2019).

¹¹ Sugiono, “Metode Penelitian Kombinasi,” in *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 35.

kegiatan pembelajaran di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran afektif diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan guna memperkuat karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus antara lain : 1) Implementasi Pembiasaan dalam Pembelajaran Afektif, pembiasaan yang diterapkan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo terbagi ke dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan rutin harian dan kegiatan insidental; 2) Kegiatan Rutin Harian, termasuk salam dan berjabat tangan saat datang dan pulang sekolah, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa harian, serta praktik ibadah seperti sholat dhuha bersama. Guru secara konsisten membimbing dan mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan ini; 3) Kegiatan Insidental, kegiatan ini dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan Ramadhan (pesantren kilat), dan kunjungan sosial ke panti asuhan atau kegiatan berbagi. Meskipun tidak dilakukan setiap hari, kegiatan ini memberi penguatan terhadap pembiasaan nilai-nilai religius; 4) Implementasi Keteladanan Guru, guru berperan sangat besar sebagai figur teladan bagi siswa. Dalam konteks ini, keteladanan mencakup; 5) Keteladanan dalam Ibadah, guru selalu terlihat melaksanakan ibadah tepat waktu, seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan mengenakan busana yang sopan sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi contoh langsung bagi peserta didik; 6) Keteladanan dalam Sikap, guru menunjukkan perilaku santun, jujur, sabar, dan penuh kasih dalam berinteraksi, terutama karena siswa di SDLB memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan emosional. Sikap ini secara tidak langsung membentuk karakter serupa pada siswa; 7) Penguatan Karakter Religius Siswa, berdasarkan observasi dan wawancara, penguatan karakter religius pada siswa tampak dalam perilaku seperti Kemampuan mengucapkan doa harian secara mandiri atau dengan bimbingan, meningkatnya kesadaran dalam melakukan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, perilaku sopan terhadap guru dan teman, kemauan berbagi dan empati dalam kegiatan sosial, dan menghindari tindakan negatif seperti berkata kasar atau membantah guru.

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif

melalui pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai religius pada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Strategi ini berlandaskan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter merujuk pada proses pengulangan perilaku positif sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dalam konteks siswa SDLB, kegiatan yang dilakukan secara berulang seperti doa bersama dan sholat berjamaah menjadi sangat penting karena membantu pembentukan kebiasaan religius secara perlahan dan konsisten.

Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik, bahwa penguatan positif melalui pembiasaan dapat membentuk respons yang diharapkan. Guru memberikan penguatan secara verbal maupun non-verbal, seperti pujian atau senyuman saat siswa berhasil melaksanakan ibadah, yang kemudian memperkuat perilaku religius mereka. Dalam konteks pembelajaran afektif, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi menjadi figur sentral dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus yang cenderung meniru secara langsung apa yang mereka lihat¹².

Guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius memberikan stimulus yang kuat bagi siswa untuk menirunya. Ini selaras dengan teori sosial-kognitif dari Albert Bandura, bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan terhadap model¹³. Dalam hal ini, guru menjadi model utama yang dicontoh oleh siswa. Lingkungan sekolah di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo sangat mendukung pembentukan karakter religius. Tercipta suasana yang agamis dan penuh kasih sayang, yang membantu siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan nilai-nilai religiusnya. Atmosfer lingkungan yang religius diperkuat dengan adanya simbol-simbol Islam di ruang kelas dan kegiatan sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Ini mendukung teori ekologis dari Bronfenbrenner, di mana lingkungan mikro seperti sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan

¹² Robert M. Gagné, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, "Principles of Instructional Design," vol. 5 (Orlando: Thomson, 2005), 44–46, <https://doi.org/10.1002/pfi.4140440211>.

¹³ A. Bandura, "Self-Efficacy," *Harvard Mental Health Letter*, 1997, https://doi.org/10.1007/SpringerReference_223312.

kepribadian siswa¹⁴.

Meskipun strategi ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya pada tingkat pemahaman yang beragam: Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Konsistensi guru, strategi ini menuntut komitmen tinggi dari guru untuk konsisten menjadi teladan dan membimbing siswa secara afektif. Dukungan orang tua: Keberlanjutan pembiasaan di rumah masih menjadi tantangan, terutama jika lingkungan keluarga tidak mendukung nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran afektif di sekolah luar biasa. Implementasi pembiasaan dan keteladanan tidak hanya efektif di sekolah umum, tetapi juga dapat diterapkan dengan baik di lingkungan pendidikan khusus dengan modifikasi yang disesuaikan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran afektif yang diterapkan melalui strategi pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo terbukti memiliki dampak positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang konsisten dan empatik, nilai-nilai religius seperti disiplin beribadah, jujur, sopan santun, dan rasa syukur dapat ditanamkan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan afektif sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan khusus yang menuntut pendekatan yang lebih personal dan humanis.

Daftar Pustaka

Andi rahmat dan nurhayati. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB.” Yogyakarta: uny pres, 2019.

Bandura, A. “Self-Efficacy.” *Harvard Mental Health Letter*, 1997.

¹⁴ Dale H Schunk, *Learning Theories*, Pearson Education, 6th ed., vol. 53 (London: Pearson Education, 2012), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

https://doi.org/10.1007/SpringerReference_223312.

Bruner, Jerome S. *In Search of Pedagogy*. New York. New York: Harvard University Press, 2006.

<https://doi.org/10.4324/9780203088609>.

Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Gagné, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. "Principles of Instructional Design," 5:44–46. Orlando: Thomson, 2005. <https://doi.org/10.1002/pfi.4140440211>.

Kemendikbud RI. "Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Pendidikan Tinggi." Jakarta, 2020.

Larson, Jonathon E. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY: COGNITION AND LEARNING, INDIVIDUAL DIFFERENCES AND MOTIVATION*. New York: Nova Science Publishers, Inc., 2014.

Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of the Sacred*. Oxford: Praeger, 2010.

Santrock, Jhon W. *Educational Psychology : Fifth Edition*. Dallas: McGraw-Hill, 2016.

Schunk, Dale H. *Learning Theories*. Pearson Education. 6th ed. Vol. 53. London: Pearson Education, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Sisdiknas, UU No 20 Tahun 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang*, issued 2003. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Siti Nurul Khotimah. ""Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Dan Lingkungan Sekolah Di SD Islam Terpadu." Yogyakarta: uny pres, 2021.

Sugiono. "Metode Penelitian Kombinasi." In *Metode Penelitian Kombinasi*, 35. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryani, Yanti. ""Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah Dasar."" Yogyakarta: uny pres, 2020.